



Edukasi Digital bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak dari Bahaya Internet di Desa Harapan Makmur

Wiwin Yunita¹, Azizatul Khairi^{2*}, Al Jannah Fadillah³

^{1,2*,3}Universitas Bengkulu

Email: wyunita@unib.ac.id¹, akhairi@unib.ac.id²

^{*}akhairi@unib.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan pesat teknologi digital telah berdampak signifikan terhadap pola interaksi keluarga, termasuk praktik pengasuhan anak di masyarakat pedesaan. Penggunaan internet tanpa pengawasan di kalangan anak-anak meningkatkan paparan terhadap konten berbahaya, perundungan siber, dan kecanduan gawai. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital orang tua di Desa Harapan Makmur, Kabupaten Bengkulu Tengah, guna melindungi anak-anak dari risiko daring. Program ini menerapkan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi praktik tentang perangkat keamanan digital. Tiga puluh orang tua berpartisipasi aktif dalam sesi tersebut, menunjukkan keterlibatan dan antusiasme yang tinggi. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman orang tua tentang literasi digital, pengawasan daring, dan strategi perlindungan anak. Pelaksanaannya menghadapi tantangan kecil, seperti keterlambatan kehadiran peserta, yang dapat diatasi melalui koordinasi masyarakat. Secara keseluruhan, program ini dapat memperkuat kapasitas orang tua untuk membina lingkungan digital yang aman bagi anak-anak. Kegiatan lebih lanjut direkomendasikan untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan tentang aplikasi kontrol orang tua dan pendidikan etika digital.

Kata Kunci: literasi digital, pendidikan orang tua, perlindungan anak, pemberdayaan masyarakat, keamanan internet

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pola asuh dan interaksi dalam keluarga. Internet kini menjadi bagian dari keseharian anak-anak, bahkan di wilayah pedesaan. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama terkait kemampuan orang tua dalam mengarahkan dan melindungi anak dari risiko dunia digital. Kurangnya literasi digital dalam keluarga dapat menyebabkan anak-anak rentan

terhadap paparan konten negatif, cyberbullying, penipuan daring, serta kecanduan gawai. Beberapa studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital orang tua berpengaruh langsung terhadap meningkatnya risiko perilaku digital berisiko pada anak (Livingstone et al., 2017; Pangrazio & Sefton-Green, 2020). Permasalahan ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di wilayah pedesaan seperti Desa Harapan Makmur, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, di mana penetrasi internet meningkat sementara pemahaman

pengasuhan digital masih terbatas (Fitriani, 2022; Hanipudin et al., 2023; Rahmawati & Siregar, 2023). Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan digital bagi orang tua (Maulida et al., 2025; Wardhani et al., 2022). Program *digital parenting* seperti lokakarya, pelatihan, dan penyuluhan terbukti mampu meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengawasi aktivitas daring anak serta memperkuat komunikasi keluarga di era digital (Sarini et al., 2024; Tan et al., 2025; Theopilus et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dari masyarakat pedesaan. Di daerah seperti Harapan Makmur, pendekatan edukatif perlu disesuaikan dengan konteks lokal, gaya komunikasi masyarakat, serta keterbatasan infrastruktur digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi nyata terhadap rendahnya literasi digital orang tua melalui penyuluhan edukasi digital “Melindungi Anak dari Bahaya Internet”. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam pembelajaran, praktik, dan diskusi. Kegiatan ini diharapkan menjadi

langkah awal dalam membangun budaya *digital parenting* di lingkungan pedesaan. Kontribusi utama kegiatan ini adalah menyediakan model edukasi digital yang kontekstual, mudah diterapkan, serta dapat direplikasi oleh masyarakat desa lain dalam rangka meningkatkan kapasitas keluarga sebagai pelindung anak di era digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*community-based participatory approach*). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tidak dapat diselesaikan secara top-down, melainkan memerlukan kolaborasi langsung antara tim pelaksana dan warga sasaran. Melalui metode ini, masyarakat berperan aktif dalam proses identifikasi masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Cornwall & Scoones, 2022). Pendekatan ini relevan dengan prinsip pengabdian kepada masyarakat, yakni pemberdayaan (*empowerment*) dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial yang aktual, dalam hal ini bahaya internet bagi anak-anak.

Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 4 Mei 2025, di Masjid Al-Muttaqin, Desa Harapan Makmur, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Sasaran utama kegiatan adalah para

orang tua, khususnya ibu-ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menggunakan internet melalui telepon genggam, namun belum memahami cara mengatur penggunaan digital secara sehat bagi anak.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama: 1) Tahap Persiapan. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara informal dengan beberapa warga untuk memetakan tingkat literasi digital dan masalah yang dihadapi. Selanjutnya, tim menyusun rencana kegiatan, menyiapkan materi penyuluhan, membuat media presentasi, serta melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus masjid; 2) Tahap Pelaksanaan. Penyuluhan dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi, dan kuis reflektif. Materi utama mencakup (a) pengenalan literasi digital dasar, (b) dampak negatif internet terhadap anak, (c) strategi pengawasan digital berbasis keluarga, dan (d) praktik penggunaan fitur *parental control* dan filter konten aman; 3) melaksanakan observasi partisipatif terhadap keterlibatan dan respon peserta selama kegiatan. Refleksi akhir dilaksanakan melalui diskusi terbuka untuk menilai efektivitas kegiatan dan merumuskan

tindak lanjut; 4) Tahap Tindak Lanjut. Tim pengabdian menyusun rencana keberlanjutan berupa penyebaran poster edukatif dan modul singkat tentang “Orang Tua Siaga Digital” yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan edukasi digital bertema “*Melindungi Anak dari Bahaya Internet*” berjalan dengan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Kegiatan diikuti oleh tiga puluh peserta yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dengan anak usia sekolah dasar dan menengah. Narasumber menyampaikan materi mengenai literasi digital keluarga, risiko penggunaan internet tanpa pengawasan, serta strategi pendampingan anak berbasis komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Materi dikemas secara interaktif melalui kombinasi ceramah, tanya jawab, dan simulasi sederhana, menggunakan bahasa yang komunikatif dan contoh kasus yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta. Pendekatan ini membuat peserta mudah memahami konsep literasi digital yang sebelumnya dianggap rumit.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi sejak sesi pembukaan hingga penutupan. Narasumber memperkenalkan berbagai fitur keamanan digital

seperti *Google Family Link*, *YouTube Kids*, dan kontrol privasi pada media sosial sebagai bentuk perlindungan praktis terhadap anak. Peserta mengaku bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar belum memahami cara kerja fitur-fitur tersebut, tetapi setelah sesi praktik mereka mulai mampu mengaktifkannya secara mandiri di perangkat masing-masing. Keterampilan baru ini menjadi salah satu capaian penting karena menunjukkan adanya peningkatan kapasitas orang tua dalam melakukan pengawasan digital berbasis teknologi sederhana.



Gambar 1. Foto narasumber dan peserta.

Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi bagian yang paling interaktif dalam kegiatan ini. Peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, serta mendiskusikan permasalahan yang mereka hadapi terkait penggunaan gawai oleh anak-anak di rumah. Banyak peserta mengaku menghadapi kesulitan dalam membatasi waktu penggunaan ponsel oleh anak dan belum mengetahui cara mengatur konten yang aman. Narasumber kemudian memberikan solusi praktis seperti membuat jadwal penggunaan gawai, mengaktifkan

Google Family Link, dan memperkenalkan fitur *YouTube Kids* sebagai alternatif tontonan yang ramah anak. Diskusi semacam ini memperlihatkan proses pembelajaran dua arah, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi.



Gambar 2. Peserta aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman pengasuhan digital bersama narasumber

Untuk menjaga semangat peserta, tim pelaksana menyelenggarakan kuis ringan terkait isi materi. Peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi. Kegiatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif, serta memperkuat pemahaman materi. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama, di mana peserta menyampaikan kesan dan rencana tindak lanjut pascakegiatan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta merasa memperoleh manfaat nyata, terutama dalam memahami cara mengawasi anak tanpa menciptakan jarak emosional dalam keluarga.

Analisis hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan

signifikan dalam persepsi peserta mengenai pengasuhan digital. Sebelum mengikuti penyuluhan, sebagian besar orang tua menganggap pengawasan anak di dunia maya sebagai hal yang sulit dilakukan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan teknis. Namun setelah kegiatan, peserta memahami bahwa pendampingan digital dapat dilakukan melalui langkah-langkah sederhana yang dapat disesuaikan dengan konteks rumah tangga. Mereka juga menunjukkan komitmen untuk berbagi pengetahuan dengan lingkungan sekitar, seperti tetangga atau kelompok ibu PKK, sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan.

Dari sudut pandang sosial, kegiatan ini tidak hanya memperkuat literasi digital, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas antarwarga dalam menghadapi isu pengasuhan digital. Para peserta mulai memandang literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga kesejahteraan keluarga di era digital. Hal ini sejalan dengan pandangan (Livingstone & Blum-Ross, 2020) yang menekankan pentingnya *parental mediation* sebagai bagian dari budaya digital keluarga modern. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Sabrina et al., 2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis keluarga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran

digital anak serta memperkuat komunikasi intrafamilial.

Lebih jauh, pendekatan *community-based learning* yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti relevan untuk konteks masyarakat pedesaan. Model pembelajaran partisipatif memungkinkan masyarakat berperan sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran (Chambers, 1983) tentang pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan lokal. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang membangun kapasitas keluarga dan komunitas untuk beradaptasi dengan tantangan dunia digital.

Refleksi keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak multidimensi: secara edukatif meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan digital; secara sosial menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya perlindungan anak di dunia maya; dan secara budaya memperkuat nilai komunikasi serta tanggung jawab keluarga di tengah perubahan teknologi. Dengan capaian tersebut, program edukasi digital ini dapat menjadi model *best practice* untuk pemberdayaan masyarakat di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa, sekaligus memperkaya literatur

pengabdian tentang transformasi digital berbasis keluarga di wilayah pedesaan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “*Edukasi Digital bagi Orang Tua: Melindungi Anak dari Bahaya Internet*” di Desa Harapan Makmur, Kecamatan Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah, berhasil memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya literasi digital keluarga. Melalui penyuluhan interaktif, peserta memperoleh wawasan baru tentang bentuk-bentuk risiko dunia maya yang dapat mengancam anak, serta langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan dalam mendampingi anak menggunakan internet secara bijak. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang komunikatif, di mana peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagi pengalaman dan merumuskan solusi sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan sikap reflektif di kalangan orang tua bahwa pengawasan terhadap anak di era digital harus dilakukan secara kolaboratif dan edukatif, bukan dengan larangan semata. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pemanfaatan fitur keamanan digital,

serta penanaman nilai-nilai etika berinternet menjadi aspek penting yang diangkat selama penyuluhan. Secara lebih luas, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kapasitas keluarga di tingkat desa dalam menghadapi tantangan globalisasi digital. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model *best practice* bagi pelaksanaan program literasi digital berbasis komunitas di wilayah pedesaan lainnya.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merekomendasikan perlunya kegiatan lanjutan berupa pelatihan teknis penggunaan aplikasi *parental control* dan pengembangan modul edukatif “Orang Tua Siaga Digital” yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat desa. Upaya berkelanjutan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan keluarga terhadap dampak negatif teknologi sekaligus mendorong terciptanya budaya digital yang aman, sehat, dan produktif di lingkungan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting The Last First*. Routledge.
[https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315835815](https://doi.org/10.4324/9781315835815)
- Cornwall, A., & Scoones, I. (2022). *Revolutionizing Development*. Routledge.
[https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003298632%0A](https://doi.org/10.4324/9781003298632%0A)

- Fitriani, D. (2022). Penguatan literasi digital keluarga dalam menghadapi era disrupsi informasi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 10(2), 112–120.
- Hanipudin, A., Ramadhan, A., & Lestari, F. (2023). The role of community participation in enhancing digital literacy for parents. *Journal of Community Empowerment Studies*, 7(1), 45–56.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Livingstone, S., Ólafsson, K., & Staksrud, E. (2017). Risky social networking practices among “underage” users: Lessons for evidence-based policy. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 22(3), 143–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcc4.12012>
- Maulida, A. R., Suryani, T., & Hartono, R. (2025). Digital parenting and community empowerment in rural areas. *Journal of Community Service*, 3(1), 55–66.
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2020). *Learning to live with datafication: Educational case studies and initiatives*. Routledge.
- Rahmawati, I., & Siregar, R. (2023). Edukasi literasi digital berbasis keluarga untuk pencegahan dampak negatif internet pada anak. *Jurnal Abdi Masyarakat Digital*, 2(1), 20–31.
- Sabrina, P., Suryadi, Alimudin, Aneka, & Ratnasari, E. M. (2024). The role of parents in supporting digital literacy in early childhood. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/albanna.v5i2.4634>
- Sarini, Purwati, N. H., Apriliawati, A., & Lismayanti, D. (2024). The Relationship Between Parental Mediation, Family Functioning, and Parental Digital Literacy with Children's Gadget Use. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jiiki.v14i02.3484>
- Tan, C. Y., Xu, N., Liang, M., & Li, L. (2025). Meta-analysis of Associations Between Digital Parenting and Children's Digital Wellbeing. *Educational Research Riview*, 48, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100699>
- Theopilus, Y., Mahmud, A. Al, Davis, H., & Octavia, J. R. (2025). The role of parental mediation strategies and online behaviour on internet addiction in young Indonesian children: a parent survey study. *Behaviour & Information Technology*, 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0144929X.2025.2578709>

Wardhani, N., Putra, A., & Amelia,
D. (2022). Family
Empowerment in Digital
Parenting Education.
*International Journal of
Community Service Learning*,
2(2), 120–133.